

## **BAB 1**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar belakang**

Perkembangan suatu bangsa erat sekali hubungannya dengan masalah pendidikan. Pendidikan merupakan wadah kegiatan sebagai pencetak sumberdaya manusia(SDM) yang berkualitas tinggi. Peningkatan kualitas pembelajaran merupakan salah satu dasar peningkatan pendidikan secara keseluruhan. Upaya peningkatan mutu pendidikan menjadi bagian terpadu dari upaya peningkatan kualitas manusia, baik aspek kemampuan, kepripadian, tanggung jawab sebagai warga masyarakat. Marsigit menyatakan ahli-ahli kependidikan telah menyadari bahwa mutu pendidikan sangat tergantung kepada kualitas guru dan praktek pembelajarannya, sehingga peningkatan pembelajarannya, sehingga peningkatan pembelajaran merupakan isu mendasar bagi peningkatan mutu pendidikan secara nasional ( Sutama,2000:1).

Matematika merupakan salah satu dari bidang studi yang menduduki peranan penting dalam dunia pendidikan, karena dapat dilihat dari waktu jam pelajaran disekolah lebih banyak dibandingkan mata pelajaran lainnya. Dalam proses belajar mengajar pada umumnya guru menyadari bahwa matematika dipandang sebagai mata pelajaran yang diminati oleh banyak siswa.

Meskipun matematika mempunyai jam pelajaran yang lebih banyak, namun kenyataan menunjukkan bahwa matematika saat ini merupakan

mata pelajaran yang dianggap menakutkan bagi sebagian besar siswa. Mereka beranggapan bahwa matematika adalah pelajaran yang sulit, hal ini menyebabkan siswa takut dan malas untuk mempelajarinya. Belajar matematika sebenarnya suatu hal yang menyenangkan dan mengasikkan tetapi hal ini ada kalanya akan terbalik menjadi sesuatu yang tidak menyenangkan, menjenuhkan bahkan membosankan bila ternyata yang menjadi tujuan pembelajaran tidak tercapai.

Tingkat keaktifan belajar siswa dalam suatu proses pembelajaran juga merupakan tolak ukur dan kualitas pembelajaran itu sendiri. Pembelajaran dikatakan berhasil dan berkualitas apa bila seluruhnya atau setidaknya sebagian besar siswa terlibat secara aktif, baik fisik, mental maupun sosial dalam proses pembelajaran, di samping menunjukkan kegairahan belajar yang tinggi, semangat belajar yang besar dan rasa percaya pada diri sendiri. Sementara itu dari segi kuantitas, suatu proses pembelajaran dapat diukur melalui prestasi belajar siswa atau hasil belajar siswa. Hasil belajar adalah perolahan nilai dari kegiatan pembelajaran. Hasil belajar siswa meliputi tiga aspek yaitu aspek *kognitif* (berpikir), aspek *afektif* (sikap) dan aspek *psikomotorik* (bertindak).

Pendidikan tradisioanal sebenarnya belum hilang dari dunia pendidikan di indonesia, utamanya dalam proses belajar mengajar dikelas. Guru menjelaskan materi secara mendetail, sedangkan para siswa hanya mendengarkan materi yang disampaikan oleh guru. Cara menyampaikan materi lebih mudah pelaksanaannya bagi guru dan tidak ada masalah maupun kesulitan. Guru cukup mempelajari

materi dari buku lalu disampaikan kepada siswa. Di sisi lain, siswa hanya bertugas menerima dan mendengarkan materi yang disampaikan guru, mereka diam dan bersikap pasif. Salah satunya adalah yang terjadi di SMP N 2 Wedi Klaten tahun ajaran 2012/2013. Keaktifan siswa dikelas masih sangat kurang, diantaranya adalah keaktifan siswa dalam bertanya, menjawab pertanyaan dari guru maupun mengerjakan soal di depan kelas pada saat pembelajaran matematika. Dalam pembelajaran matematika diperlukan keaktifan dari siswa agar kemampuan bernalar siswa berkembang.

Sekolah Menengah Pertama Negeri 2 Wedi Klaten merupakan sekolah bersetandar nasional yang berada di kecamatan Wedi kabupaten Klaten. Prestasi akademik sekolah ini masih dirasa kurang jika dibanding dengan prestasi non-akademiknya. Hal ini bisa dikarenakan 1) motivasi yang dimiliki siswa masih kurang, karena sebagian siswa kurang memiliki motivasi intrinsik dalam dirinya sendiri, 2) minat dalam diri siswa atau perhatian siswa juga masih kurang, hal ini bisa disebabkan karena siswa merasa tidak membutuhkan materi tersebut, 3) pemahaman guru terhadap setiap individu siswa masih kurang, 4) fasilitas yang dimiliki sekolah ini kurang lengkap untuk ukuran sekolah bersetandar nasional. Contohnya sekolah ini belum memiliki laboratorium matematika, serta alat yang membantu dalam proses belajar seperti LCD/OHP. Setiap kelas belum terdapat LCD/OHP yang dapat digunakan guru untuk membantu menyampaikan materi pelajaran, 5) siswa masih menjadi objek dalam proses pembelajaran dikelas. Seharusnya siswa menjadi subjek dalam pembelajaran, maksudnya siswa yang

menjadi pelaku kegiatan belajar karena mengajar merupakan upaya yang dilakukan oleh guru agar siswa belajar.

Siswa masih menjadi objek dalam proses belajar karena guru kurang mengikutsertakan siswa dalam proses tersebut. Kegiatan pembelajaran masih didominasi oleh kegiatan guru didalam kelas. Metode yang digunakan guru masih metode tradisional yaitu metode ceramah. Guru masih dominan menggunakan metode ceramah, sehingga siswa kurang aktif di dalam kelas. Guru masih dominan menggunakan metode ceramah karna keterbatasan fasilitas yang dimiliki oleh sekolah tersebut. Sehingga diperlukan suatu setrategi pembelajaran yang dapat merangsang siswa untuk aktif didalam kelas, serta menggunakan alat bantu pembelajaran yang sederhana dan mudah didapatkan bahannya, seperti kertas atau kartu.

Salah satu metode yang dapat merangsang untuk keaktifan dalam belajar dikelas adalah *active learning* atau belajar aktif. Belajar aktif merupakan langkah cepat, menyenangkan, mendukung, dan secara pribadi menarik hati. Belajar aktif dapat membantu mendengarkan, melihat, mengajukan pertanyaan tentang pelajaran tertentu, dan mendiskusikannya dengan yang lain. Peserta didik mampu memecahkan masalahnya sendiri, menemukan contoh-contoh, mencoba keterampilan-keterampilan, dan melakukan tugas-tugas yang tergantung pada pengetahuan yang telah mereka miliki atau yang harus mereka capai. Menurut Schroeder dalam (Silberman,2009:8), penelitian MBTI (Tipe Indikator Myers-Briggs) menunjukkan bahwa para peserta didik sekolah lanjutan atas lebih suka

belajar aktivitas yaitu aktivitas kongret bukan aktivitas yang berupa reflektif abstrak dengan perbandingan 5:1. Schroeder menyimpulkan bahwa mode mengajar dan belajar aktif menciptakan gabungan yang paling bagus untuk peserta didik sekarang.

Tipe strategi pembelajaran aktif sangat banyak, salah satu diantaranya adalah strategi pembelajaran aktif tipe *firing line*. Strategi pembelajaran aktif tipe *firing line* adalah format gerakan cepat yang dapat digunakan untuk berbagai tujuan seperti testing dan bermain peran. Strategi ini menonjolkan secara terus-menerus pasangan yang berputar, sehingga peserta didik aktif dalam kegiatan pembelajaran. Mereka tidak hanya terpaku di tempat duduk mereka.

Tindakan pertama, semua peserta didik di usahakan duduk secara berhadapan, sehingga terdapat dua baris. Kemudian pisahkan dalam kelompok-kelompok tiga sampai lima pada setiap baris. Setiap siswa pada baris pertama diberi kartu yang berisi tugas atau pertanyaan dimana dia akan menginstruksikan kepada siswa dihadapannya untuk merespon. Setelah periode waktu yang singkat, umumkan bahwa waktu untuk semua siswa pada baris kedua untuk memindahkan satu kursi ke kiri dalam kelompok. Perintahkan siswa pada baris pertama menyampikan tugasnya kepada siswa dihadapannya. pada tindakan kedua langkah-langkahnya seperti tindakan pertama, akan tetapi siswa pada baris kedua bergantian menyampikan tugas yang harus direspons oleh siswa pada baris pertama.

Strategi pembelajaran aktif tipe *firing line* jika diterapkan dalam pembelajaran matematika akan meningkatkan keaktifan dan hasil belajar matematika siswa. Oleh karena itu, peneliti ingin meneliti peningkatan keaktifan dan hasil belajar matematika siswa jika strategi ini diterapkan dalam kegiatan pembelajaran matematika.

## **B. Perumusan Masalah**

Masalah yang diteliti dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Apakah penerapan strategi pembelajaran aktif tipe *firing line* dalam pembelajaran Matematika dapat meningkatkan keaktifan siswa kelas V11C semester genap SMP Negeri 2 Wedi Klaten?
2. Apakah penerapan strategi pembelajaran aktif tipe *firing line* dalam pembelajaran Matematika dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas V11C SMP Negeri 2 Wedi Klaten?

## **C. Tujuan penelitian**

1. Tujuan umum
  - a. Mengkaji peningkatan keaktifan siswa dalam belajar matematika.
  - b. Mengkaji peningkatan hasil belajar matematika siswa dalam belajar matematika.
2. Tujuan khusus
  - a. Mengkaji peningkatan keaktifan siswa dalam belajar matematika melalui strategi pembelajaran aktif tipe *firing line*.

- b. Mengkaji peningkatan hasil belajar matematika siswa dalam belajar matematika melalui strategi pembelajaran aktif tipe *firing line*.

#### **D. Manfaat penelitian**

##### **1. Manfaat teoritis**

Secara umum, hasil penelitian ini di harapkan dapat memberikan sumbangan keilmuan tentang pembelajaran matematika terutama pada peningkatan keaktifan dan hasil blajar matematika melalui strategi pembelajaran aktif tipe *firing line* .

Secara khusus, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi kepada strategi pembelajaran disekolah serta mampu mengoptimalkan kemampuan siswa.

##### **2. Manfaat praktis**

Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat memberi sumbangan bagi guru dan siswa. Bagi guru, dapat memanfaatkan strategi pembelajaran ini untuk meningkatkan keaktifan siswa dalam proses belajar matematika. Bagi siswa, dapat meningkatkan hasil belajar matematika dalam proses belajar matematika.

#### **E. Definisi istilah**

##### **1. Keaktifan**

Keaktifan belajar adalah aktvitas siswa dalam proses belajar mengajar yang melibatkan kemampuan emosional. Keaktifan belajar siswa meliputi aktif memperhatikan guru dikelas, menjawab pertanyaan yang diberikan guru, bertanya

terhadap materi yang belum dipahami, mengerjakan latihan soal, dan mengerjakan soal didepan kelas.

## **2. Hasil belajar matematika**

Hasil belajar matematika adalah kemampuan yang diperoleh anak setelah melalui kegiatan belajar matematika yang meliputi keterampilan *kognitif* (berpikir), keterampilan *afektif* (Bersikap) dan *psikomotorik* (bertindak). Dalam pembelajaran matematika, hasil belajar lebih difokuskan pada ketrampilan kognitif, indikator hasil belajar matematika siswa dalam penelitian ini.

## **3. Strategi pembelajaran aktif tipe *firing line***

Strategi pembelajaran aktif tipe *firing line* adalah format gerakan cepat yang digunakan untuk berbagai tujuan seperti testing dan bermain peran. Strategi ini menonjolkan secara terus-menerus pasangan yang berputar. Peserta didik mendapat kesempatan untuk merespons secara cepat pertanyaan-pertanyaan yang dilontarkan atau tipe tantangan yang lain.

Adapun langkah-langkah strategi *firing line* adalah:

1. Atur kursi-kursi dalam dua baris yang berhadapan. Kursi-kursi diusahakan cukup untuk semua peserta dikelas.
2. Pisah kursi-kursi itu kedalam kelompok-kelompok tiga sampai lima pada setiap baris.
3. Bagi kepada setiap siswa pada baris pertama sebuah kartu yang berisi tugas di mana dia akan menginstrusikan kepada setiap siswa dihadapannya (baris kedua) untuk merespons.



4. Setelah periode waktu yang tertentu, umumkan bahwa waktu untuk semua siswa pada baris kedua untuk memindahkan satu kursi ke kiri atau kanan dalam kelompok. Jangan pindahkan kursi siswa pada baris pertama . Perintahkan siswa pada baris pertama menyampikan tugasnya kepada siswa dihadapannya (baris kedua)